BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia politik tanah air kerap kali diidentikkan dengan politik ketokohan, dimana pemimpin atau calon wakil rakyat menjadi sorotan tersendiri dalam menarik apresiasi dan dukungan dari rakyat. Fenomena ini selalu dibuktikan adanya, pada tiap periode pemilu di Indonesia.[1] Partai yang unggul dalam perolehan suara pemilu, umumya karena memboyong satu-dua figur yang memiliki elektabilitas tinggi di masyarakat. Berkaca pada pemilu-pemilu sebelumnya di Indonesia, partai yang berada di urutan teratas perolehan suara merupakan partai besar dengan popularitas figur-figur mereka.

Figur politik tak akan lepas dari sebuah partai politik, karena partai politiklah yang kemudian melahirkan kader-kader atau calon Figur politik yang kemudian akan berkecimpung dalam dunia politik.[2] Peranan figur politik sangat penting guna menghimpun kekuatan politik suatu partai, karena biasanya sosok seorang tokoh politik yang sudah tergambar bagus citranya di masyarakat cenderung akan mudah dimobilisasi oleh seorang figur politik. Begitu halnya ketika seorang figur politik suatu partai politik terjerat suatu kasus yang kemudian akan memperburuk citranya di mata masyarakat, maka

[1] Owen Putra, Si Nyentrik Yang Disukai: Jokowi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2012. Hal: 75

[2] Dr. Sufyanto, *Selebritisasi Politik*, Nusa Media, Bandung. 2015. Hal: 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tidak langsung hal itu juga akan berdampak kepada partai politik. Artinya seorang Figur politik merupakan kunci keberhasilan atau malah menjadi awal penyebab keterpurukan sebuah partai politik, karena Figur politik mempunyai posisi yang fital dalam suatu partai politik.

Seorang figur politik biasanya tidak akan lepas dari citra atau pribadi mereka dimata khalayak umum. Pencitraan politik adalah pencitraan atau penggambaran panjang yang mengikut sertakan nilai-nilai partai politik suatu aktor sebagai pemberi solusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[3] Santer pencitraan politik di tanah air ini mulai ramai di perbincangkan pada pemilu tahun 2004.

Figur Susilo Bambang Yudhoyono atau yang lebih dikenal dengan SBY merupakan presiden pertama yang dipilih dengan sistem Pemilu secara langsung. SBY adalah seorang figur dari partai demokrat, partai demokrat terbilang partai yang masih baru, tetapi karena seorang figur SBY partai ini menjadi sangat disegani oleh partai-partai lain. Dari segi kompetensi figur SBY dalam hal kepemimpinan sudah tidak bisa diragukan lagi, Lulusan terbaik AKABRI tahun 1973. Susilo Bambang Yudhoyono yang lahir di Pacitan, Jawa Timur 9 September 1949. sejak pendidikan perwira hingga tingkat jendral beliau selalu melakukan hal-hal yang menakjubkan.

Langkah karir politiknya dimulai tanggal 27 Januari 2000, saat memutuskan untuk pensiun lebih dini dari militer ketika dipercaya menjabat sebagai Menteri Pertambangan dan Energi pada masa pemerintahan Presiden

[3] Dr. Sufyanto, *Selebritisasi Politik*, Nusa Media, Bandung. 2015. Hal: 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman Wahid. Tak lama kemudian, SBY pun terpaksa meninggalkan posisinya sebagai Mentamben karena Gus Dur memintanya menjabat Menkopolsoskam. Pada tanggal 10 Agustus 2001, Presiden Megawati mempercayai dan melantiknya menjadi Menko Polkam Kabinet Gotong-Royong. Tetapi pada 11 Maret 2004, beliau memilih mengundurkan diri dari jabatan Menko Polkam. Langkah pengunduran diri ini membuatnya lebih leluasa menjalankan hak politik yang akan mengantarkannya ke kursi puncak kepemimpinan nasional. Dan akhirnya, pada pemilu Presiden langsung putaran kedua 20 September 2004, SBY yang berpasangan dengan Jusuf Kalla meraih kepercayaan mayoritas rakyat Indonesia dengan perolehan suara di atas 60 persen. Dan pada tanggal 20 Oktober 2004 beliau dilantik menjadi Presiden RI ke-6. Setelah masa jabatan beliau berakhir, Pak SBY terpilih kembali menduduki jabatan Presiden RI untuk kedua kalinya pada 2009-2014.[4]

Dengan kapasitas yang demikian maka sangat pantas bagi SBY menjadi seorang Figur yang sangat berpengaruh dalam partai Demokrat. Figur SBY adalah Figur yang pengaruhnya dalam meningkatnya suara partai Demokrat sangat besar, hal tersebut dapat dilihat pada pemilu tahun 2004 dan 2009. Pada tahun 2009 partai Demokrat menjadi partai yang memenangkan pemilu dengan perolehan suara partai Demokrat meningkat secara drastis dari pemilu 2004 yang memperoleh 55 kursi, ke pemilu tahun

[4] http://bio.or.id/biografi-presiden-sby-susilo-bambang-yudhoyono. (diakses hari senin, tanggal 21 November 2016, jam 15:30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2009 memperoleh 150 kursi. Kemanangan partai Demokrat sendiri tidak lepas dari seorang Figur SBY yang dipercayai oleh rakyat Indonesia sebagai pemimpin bangsa Indonesia.

Figur politik yang tidak kalah dengan SBY adalah Megawati Soekarno Putri, selaku Ketua umum PDIP. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) merupakan salah satu kekuatan politik besar yang ada di Indonesia. Dua kali Pemilu pasca Orde Baru yang digelar pada 1999 dan 2004 menunjukkan partai ini memiliki basis massa dan dukungan yang kuat. Besarnya dukungan ini tercermin dengan perolehan suara yang cukup signifikan dalam dua kali pemilu yang diselenggarakan pasca Orde Baru. Besarnya kekuatan partai berlambang banteng moncong putih ini tak lepas dari pesona kharismatik yang dimiliki salah satu putri Bung Karno yang juga menjabat sebagai Ketua Umum PDIP, yakni Megawati Soekarnoputri. Personifikasi dirinya sebagai ruh PDIP merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar. Akibatnya, Megawati menjadi penentu sentral dalam setiap kebijakan dan keputusan partai. Bahkan, segala keputusan politik yang dikeluarkan oleh partai di setiap tingkatan harus memperoleh persetujuannya dan setiap kader wajib mengamankan rekomendasi yang diputuskannya selaku Ketua Umum.

Pada Pilpres 2014, kemenangan PDIP dalam pemilu pun faktanya tidak lepas dari peran serta figur tokoh yang membangun pencitraan untuk mendongkrak suara partainya. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan sosok-sosok seperti Jokowi sebagai pemimpin yang terkenal dengan keluguannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kedekatannya dengan rakyat, selain Jokowi sosok Tri Rismaharini yang salah satu kader PDIP yang sudah berhasil menjadi salah satu walikota terbaik di dunia sampai saat ini. Kemenangan PDIP di Pileg 2014 di kota Surabaya tidak lepas dari kedua figur PDIP, yakni figur Jokowi dan figur Bu Risma dalam setiap kampanyenya.

Keberhasilan Bu Risma dalam mengubah kota Surabaya menjadi lebih maju dari awal menjabat menjadi walikota Surabaya sehingga sampai saat ini menjadi walikota Surabaya yang untuk kedua kalinya, belakangan melalui prestasinya sebagai walikota Surabaya yang begitu banyak disorot media, merupakan kekuatan bagi PDIP untuk membangun citranya menggunakan politik ketokohan. Sebagaimana pernah dilakukan oleh PDIP pada saat pendeklarasian Jokowi sebagai calon Presiden dari PDIP di momen akhir menjelang pemilu legislatif 2014, disinyalir merupakan salah satu strategi PDIP untuk mendongkrak apresiasi masyarakat terhadap partai moncong putih tersebut. Pembentukan figur Jokowi sebagai strategi PDIP dalam mendongkrak suara. Srategi macam itu juga dilakukan dalam Pilwali 2015 untuk mendongkrak suara PDIP di kota Surabaya, tetapi figur yang digunakan oleh PDIP bukan Jokowi, melainkan figur Bu Risma.[5]

Keberhasilan PDIP untuk meningkatkan perolehan suara partai di kota Surabaya dengan menggunakan figur Bu Risma sangat bagus. Berkaca pada pemilu tahun 2009 yang lalu, PDIP hanya mendapatkan 8 kursi, pada

[5] Purwati Ayu Rahmi, *Kepemimpinan Kepala Daerah (Studi Kasus Walikota Surabaya, Tri Rismaharini dalam Perspektif Emotional Intelligence),* Jurnal, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilu tahun 2014 PDIP mendapatkan 15 kursi di DPRD kota Surabaya. Melonjak drastis perolehan kursi PDIP di kota Surabaya, memang tidak terlepas dari figur Bu Risma yang sangat dikagumi dan disenangi oleh masyarakat kota Surabaya. Tabel berikut menyajikan hasil perolehan kursi partai politik dalam pemilu legislatif dari tahun 2004 sampai 2014 di kota Surabaya.

Tabel 1.1

Perolehan Kursi Partai Politik dalam Pileg Kota Surabaya

No	Partai	2004	2009	2014
1.	Demokrat	4 Kursi	15 Kursi	6 Kursi
2.	PDIP	13 Kursi	9 Kursi	15 Kursi
3.	Gerindra	-	2 Kursi	5 Kursi
4.	PKB	11 Kursi	5 Kursi	5 Kursi

Sumber: KPU Kota Surabaya di olah sendiri.

Tabel di atas menjelaskan bahwa adanya figur politik dalam partai sangat berpengaruh dalam perolehan suara partai pada pemilu. Partai Demokrat pada Pileg tahun 2004 hanya memperoleh 4 kursi saja, pada Pileg tahun 2009 partai Demokrat perolehan kursinya meningkat drastis menjadi 15 kursi, dan pada tahun 2014 kemaren partai Demokrat perolehan kursinya menurun secara drastis menjadi 6 kursi saja. PDIP pada Pileg tahun 2004 memperoleh kursi sebanyak 13 kursi, dan pada Pileg tahun 2009 perolehan kursi dari PDIP menurun menjadi 9 kursi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta pada tahun 2014 perolehan kursi dari PDIP meningkat menjadi 15 kursi. Partai Gerindra pada tahun 2004 masih belum mengikuti Pileg, debut partai Gerindra di Pileg dimulai pada tahun 2009 perolehan kursinya hanya 2 kursi saja, meskipun partai Gerindra memulai debut di Pileg tahun 2009 perolehan kursinya cukup memuaskan buat partai yang baru mengikuti Pileg. Dan pada tahun 2014 partai Gerindra memperoleh 5 kursi hampir tiga kali lipat dari perolehan suara pada pemilu sebelumnya. PKB pada Pileg 2004 memperoleh kursi sebanyak 11 kursi, pada Pileg 2009 perolehan kursi dari PKB menurun secara drastis, PKB hanya memperoleh 5 kursi saja, dan pada Pileg 2014 perolehan kursi PKB tidak ada perubahan pada Pileg sebelumnya, hanya memperoleh 5 kursi saja.

Beberapa partai yang perolehan suaranya meningkat dan berkurang karena tidak adanya seorang figur politik dalam partai. Dari partai Demokrat, pada tahun 2004 pertama kali mengikut pemilu legislatif yang hasilnya tidak mengecewakan, pada tahun 2009 partai Demokrat sudah bertransformasi menjadi partai yang besar serta mempunyai seorang figur SBY yang pada saat itu terpilih menjadi Presiden untuk kedua kalinya. PDIP adalah partai besar dan yang selalu bersaing dalam pemilu legislatif, pada tahun 2004 PDIP masih mempunyai seorang figur Bu Megawati dan sukses memperoleh kursi yang tinggi, tetapi seiring waktu figur Bu Megawati mulai meredup dan banyak rakyat kota Surabaya sudah tidak mempercayai PDIP dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilu legislatif, pada pemilu tahun 2014 kemaren PDIP sukses memperoleh kursi banyak. Dibalik suksesnya PDIP dalam pemilu legislatif tersebut, ada seorang Figur Bu Risma yang dicintai oleh masyarakat kota Surabaya. Partai Gerindra adalah partai baru yang memulai debut dalam pemilu legislatif pada tahun 2009, Gerindra adalah partai baru yang perolehan suaranya bisa dibilang cukup tinggi bagi partai politik yang baru mengikuti pemilu legislatif, tetapi seiring waktu partai Gerindra mulai menata strategi untuk memperoleh suara yang banyak pada pemilu legislatif tahun 2014. Pada tahun 2014, Gerindra sukses memperoleh kursi hampir tiga kali lipat dari pemilu sebelumnya, berhasilnya Gerindra memperoleh kursi banyak, tidak luput dari seorang figur Prabowo Subianto yang banyak mengingatkan rakyat kota Surabaya pada zaman Soeharto yang tegas dalam mengambil kebijakan. PKB adalah partai Islam yang didirikan oleh mantan presiden RI yang ke empat yakni Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, beliau adalah figur yang sangat di Hormati oleh rakyat kota Surabaya, sehingga sukses memperoleh kursi banyak pada pemilu legislatif tahun 2004. tetapi seiring waktu, figur Gus Dur sudah mulai meredup dan dampak dari meredupnya figur Gus Dur itu sangat berdampak besar bagi perolehan suara PKB di pemilu legislatif.

Keberhasilan strategi PDIP untuk menggunakan Figur Bu Risma di kota Surabaya sangat diapresiasi oleh tokoh politik dan sekaligus dosen di salah satu Universitas yang ada di Surabaya. *"Figur Risma menggeser kekuatan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partai, karena dianggap berhasil memimpin Surabaya," [6]dengan kata-kata seperti itu, bapak Suko Widodo berpendapat bahwa hanya dengan satu figur saja sudah bisa meningkatkan perolehan suara partai. Figur Risma dimata rakyat Kota Surabaya sangat kuat dan digandrungi oleh semua kalangan masyarakat Surabaya, yang bisa membuat perolehan suara PDIP meningkat dari pemilu sebelumnya.

Berbeda dengan PDIP yang meningkatnya perolehan kursi di Pileg 2014 kota Surabaya, sedangkan partai Gerindra, partai Demokrat serta PKB yang tidak mempunyai Figur yang di suka oleh rakyat Surabaya hanya memperoleh suara sedikit, ada yang mendapatkan sama dengan pemilu tahun 2009 dan ada juga yang perolehan kursinya menurun dari pemilu sebelumnya.

Bukan hanya partai Demokrat dan PDIP yang mempunyai seorang Figur di dalam partai nya, di partai Gerindra pun ada Figur Prabowo yang pada pemilu tahun 2014 ini sukses meningkatkan suara Partai Gerindra dengan begitu signifikan dari periode pemilu sebelumnya. Sosok Figur Prabowo dalam memimpin partai Gerindra sangat tidak diragukan lagi, Prabowo adalah salah satu calon Presiden Indonesia yang bersaing dengan Jokowi. Figur dari bapak Prabowo mengingatkan kepada zaman Soeharto yang pada visi misi nya menjadi Presiden adalah mengembalikan Indonesia sebagai macan Asia. Kesamaan cita-cita tersebut banyak masyarakat yang antusias menunggu kepemimpinan Prabowo, akan tetapi pada akhirnya figur politik

[6]http://regional.kompas.com/read/2016/08/09/10471131/figur.risma.kalahkan.daya.tarik.partai.politik. (diakses hari senin, tanggal 21 November 2016, jam 15:30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang peduli pada rakyat bawahan yang terpilih menjadi Presiden Indonesia.[7] Tabel berikut menunjukkan bahwa figur politik sukses meningkatkan perolehan suara partai.

Tabel 1.2
Partai Politik dan Figur Politik dalam Pemilihan Legislatif DPR RI

No	Partai	Figur	2004	2009	2014
1.	Demokrat	Susilo Bambang Yudhoyono	55 Kursi	150 Kursi	61 Kursi
2.	PDIP	Joko Widodo	109 Kursi	95 Kursi	109 Kursi
3.	Gerindra	Prabowo Subianto	-	26 kursi	73 Kursi

Sumber: KPU Pusat di olah sendiri.

Tabel di atas menjelaskan ada Figur politik yang sukses meningkatkan perolehan suara partai pada pemilu legislatif. Partai Demokrat mempunyai seorang figur Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), pada Pileg DPR RI tahun 2004 hanya memperoleh 55 kursi saja, pada Pileg tahun 2009 partai Demokrat perolehan kursinya meningkat drastis menjadi 150 kursi, dan pada tahun 2014 kemaren partai Demokrat perolehan kursinya menurun secara drastis menjadi 61 kursi saja. dan PDIP mempunyai figur Joko Widodo, pada Pileg tahun 2004 memperoleh kursi sebanyak 109 kursi, dan pada Pileg tahun 2009

[7] Budi Prayitno, *Pelembagaan politik PDIP JATENG*, Tesis, Program Pasca sarjana Universitas Diponogoro Semarang, 2009. Hal:69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perolehan kursi dari PDIP menurun menjadi 95 kursi, serta pada tahun 2014 perolehan kursi dari PDIP meningkat menjadi 109 kursi. Partai Gerindra pada tahun 2004 masih belum mengikuti Pileg, debut partai Gerindra di Pileg dimulai pada tahun 2009 perolehan kursinya hanya 26 kursi saja, meskipun partai Gerindra memulai debut di Pileg tahun 2009 perolehan kursinya cukup memuaskan bagi partai yang baru mengikuti Pileg. Dan pada tahun 2014 partai Gerindra memperoleh 73 kursi hampir tiga kali lipat dari perolehan suara pada pemilu tahun 2009.

Seperti Figur SBY yang sukses meningkatkan perolehan suara partai Demokrat pada pemilu Legislatif DPR RI tahun 2004 ke 2009 dan sekaligus menjadikan partai Demokrat sebagai pemenang pada pemilu legislatif DPR RI tahun 2009. Mungkin Figur Jokowi terbilang masih baru di dengar oleh rakyat Indonesia, tetapi seorang Figur Jokowi sangat berandil besar dalam meningkatnya perolehan suara PDIP pada pemilu tahun 2014 kemaren, serta sekaligus menjadikan PDIP menjadi pemenang pada pemilu tahun 2014. Partai Gerindra adalah partai yang sudah mengikuti pemilu dua kali, pada pemilu tahun 2009 partai Gerindra masih baru terbentuk tetapi meskipun partai yang baru terbentuk, perolehan suara dalam pemilu tahun 2009 cukup tinggi dari beberapa partai baru yang mengikuti pemilu pada tahun 2009. Seiringnya waktu, partai Gerindra tumbuh menjadi partai yang besar dan kuat. Partai Gerindra diketuai oleh Prabowo Subianto. Figur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prabowo mengingatkan kita pada Soeharto yang tegas dalam segala hal, dan sama-sama lulusan dari militer. Figur Prabowo menjadi sangat fenomenal karena menjadi Figur yang pengaruhnya sangat besar dalam meningkatkan suara partai Gerindra pada pemilu tahun 2014 kemaren.

Fenomena tersebut sangat menarik untuk diteliti karena adanya kecenderungan masyarakat lebih percaya pada figur politik dari pada partai politik. Hal ini mengindikasikan iklim yang tidak sehat bagi perpolitikan tanah air. Sebuah persoalan lokomotif di gerbong partai politik akan menjadi tidak sehat apabila hanya mengandalkan gerbong-gerbong tertentu saja, sehingga budaya politik dalam partai tidak dapat mapan dan berkembang. Padahal dalam menjalankan fungsinya, partai politik tidak hanya dapat mengandalkan suara lewat figuritas sebagai lokomotif partainya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih jauh mengenai "*Pengaruh Figur Politik Tri Rismaharini terhadap kemenangan PDIP dalam Pileg 2014 di kota Surabaya*".[8]

B. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka untuk lebih memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut disusun ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai batasan masalah sebagai berikut:

[8] Olis Linani, *Pelaksanaan sosialisasi politik partai demokrasi indonesia perjuangan melalui media luar ruangan di kota pontianak.* Jurnal, Program studi Ilmu Politik Fisip Universitas Tanjungpura Pontianak 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana persepsi masyarakat kota Surabaya tentang Figur Politik Tri Rismaharini dalam Pileg 2014?
2. Bagaimana peta kemenangan PDIP dalam Pileg 2014 di Kota Surabaya?
3. Seberapa besar Figur Politik Tri Rismaharini berpengaruh pada kemenangan PDIP dalam Pileg 2014 di Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti mempuyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang Figur Politik Tri Rismaharini menurut masyarakat Kota Surabaya dalam Pileg 2014.
2. Mengklasifikasi peta kemenangan PDIP dalam Pileg 2014 di Kota Surabaya.
3. Menganalisis seberapa besar Figur Politik Tri Rismaharini berpengaruh pada kemenangan PDIP dalam Pileg 2014 di Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Berhubungan dengan tujuan penelitian di atas maka peneliti dapat memaparkan manfaat dari penelitian ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoritis: Dari segi teoritis penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan pelayanan publik. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada mahasiswa/mahasiswi maupun dosen dan perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi intelektual.
2. Manfaat Praksis: Sedangkan dari segi praksis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi partai yang ada di Indonesia dan diharapkan dapat menjadi referensi serta sebagai salah satu acuan dasar dalam menggunakan strategi berpolitik.[9]

E. Batasan Penelitian

Untuk mempermudah di dalam memahami penelitian ini, peneliti membatasi objek penelitian yang akan diteliti, yaitu:

Letak atau lokasi wilayah pada penelitian ini berada di Kota Surabaya khususnya di 31 kecamatan di kota Surabaya. Mulai dari Dapil 1, Dapil 2, Dapil 3, Dapil 4, dan Dapil 5. Penentuan kelima dapil tersebut dikarenakan menurut data dari KPU kota Surabaya, kelima dapil tersebut sangat banyak suara yang memilih PDIP pada pemilu tahun 2014.[10]

F. Definisi Operasional

---

[9] Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Edisi Revisi. IV, Rineka Cipta, Jakarta, 1993. Hal. 120

[10] http://kpu-surabayakota.go.id/. (diakses hari jum'at, tanggal 25 November 2016, jam 10:20).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendapatkan penjelasan tentang judul penelitian ini, maka perlu untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap judul penelitian ini yaitu "*Pengaruh Figur Politik Tri Rismaharini Terhadap Peta Kemenangan PDIP Dalam PILEG 2014 di Kota Surabaya*". Kiranya sangat diperlukan adanya penegasan yang terdapat dalam judul tersebut antara lain:

1. **Figur Politik Tri Rismaharini:** Definisi dari Figur adalah tokoh sentral yang menjadi pusat perhatian. Selain itu figur juga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, menjadi teladan dan menginspirasi baik dalam bidang pemerintahan, sosial, budaya, ekonomi kerakyatan, pendidikan, pariwisata dan lain sebagainya.[11] Sedangkan definisi dari politik sendiri adalah usaha mencapai suatu tatanan sosial yang baik dan berkeadilan.[12]

   Tri Rismaharini adalah salah satu Figur politik dari PDIP yang menjabat sebagai walikota dua periode tahun 2010-2015 dan tahun 2015-2020. Selama menjadi walikota Surabaya banyak prestasi yang diperoleh oleh Bu Risma dan juga kota Surabaya. Seperti menjadi salah satu walikota terbaik di dunia serta kota Surabaya terpilih menjadi kota yang rapi dan indah pada tahun 2014.

   Jadi yang dimaksud dengan figur politik Tri Rismaharini adalah tokoh sentral dalam politik dalam hal ini Bu Risma yang menjadi pusat perhatian dan dikenal secara luas sehingga mempunyai pengaruh yang

[11] Kbbi (diakses hari rabu, tanggal 23 November 2016, jam 12:30).
[12] Prof Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar ilmu politik*, PT Gramedia pustaka utama, Jakarta 2008. Hal: 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat besar terhadap masyarakat. Dengan kata lain figur politik Bu Risma ikut mempunyai andil dalam naik atau turunnya perolehan suara suatu partai politik, bahkan menang atau tidaknya suatu partai dalam pemilu.

2. **Peta Kemenangan PDIP:** Definisi dari Peta adalah suatu penampakan lukisan yang digambarkan pada suatu bidang datar yang memuat permukaan bumi yang datar, serta diperkecil menggunakan skala tertentu, dan dilengkapi dengan simbol agar semakin jelas. Bisa juga peta diartikan sebagai gambaran dua dimensi pada bidang datar sebagian maupun keseluruhan permukaan bumi yang diproyeksikan dengan perbandingan atau skala tertentu.[13] Sedangkan definisi dari Kemenangan adalah untuk mencapai keberhasilan meraih target optimal yang diharapkan .

   PDIP adalah partai yang merupakan keberlanjutan atau transformasi dari PDI di era Orde Baru. PDI sendiri adalah partai yang lahir dari fusi yang dipaksakan oleh negara pada tahun 1973. Terdapat 5 (lima) partai sebagai pembentuk PDI, yakni PNI, Murba, IPKI, Parkindo, dan Partai Katolik. Tiga partai yang disebutkan pertama adalah partai dengan kecenderungan nasionalis-sekuler-progresif populis, sementara itu dua partai terakhir adalah partai dengan orientasi keagamaan atau spiritual, yaitu Kristen dan Katolik. Kelima partai tersebut sering disebut sebagai kelompok material spiritual, yaitu partai-

[13] KBBI (diakses hari rabu, tanggal 23 November 2016, jam 12:30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partai politik dengan orientasi pembangunan materiil tanpa mengabaikan aspek spiritual.[14]

Jadi yang dimaksud dengan peta kemenangan PDIP dalam penelitian ini adalah gambaran tentang keberhasilan PDIP dalam meraih target optimal yang diharapkan. Keberhasilan atau kemenangan yang dimaksud disebabkan karena PDIP sendiri atau karena figur Bu Risma.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas mengenai Figur politik Tri Rismaharini (Pengertian figur politik, faktor terbentuknya figur politik, dan Figur Tri Rismaharini), Peta kemenangan PDIP dalam Pileg (pengertian peta kemenangan, faktor yang mempengaruhi kemenangan partai politik, PDIP, dan Pemilihan legislatif), Penelitian terdahulu (Kerangka Berpikir dan Hipotesis).

BAB III: METODE PENELITIAN

[14] http://digilib.unila.ac.id/4717/17/BAB%20IV.pdf. (diakses hari rabu, tanggal 12 Juli 2017, jam 12:30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab ini terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Variabel Indikator dan Variabel penelitian, Obyek penelitian (populasi dan sampel), Jenis Data, Sumber data, Tehnik Pengumpulan Data (Observasi, Angket, dan Dokumentasi), Dan Analisis Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai Deskripsi Lokasi Penelitian, Karakteristik Responden, Penyajian Data Penelitian dan analisis.

BAB V: PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

Pada BAB ini menganalisis tentang Persepsi masyarakat pada figur Tri Rismaharini dalam Pileg 2014 dkota Surabaya, Peta kemenangan PDIP dalam Pileg 2014 di kota Surabaya, dan Pengaruh figur politik Tri Rismaharini terhadap peta kemenangan PDIP dalam Pileg 2014 di kota Surabaya.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id